

ABSTRAK

Ahmad Iqbal Setiawan (1221020002): Makna Dan Fungsi Dalihan Na Tolu dalam Hubungan Antarumat Beragama di Desa Aek Badak Kecamatan Sayur Matinggi Kabupaten Tapanuli Selatan.

Kehidupan masyarakat Desa Aek Badak, Kecamatan Sayur Matinggi, Kabupaten Tapanuli Selatan, yang terdiri atas pemeluk agama Islam dan Kristen serta mampu hidup berdampingan secara harmonis di tengah keberagaman agama. Keharmonisan tersebut menarik untuk dikaji karena masyarakat masih memegang teguh nilai-nilai Dalihan Na Tolu sebagai pedoman dalam kehidupan bermasyarakat. Dalihan Na Tolu tidak hanya dipahami sebagai sistem adat dan sistem kekerabatan masyarakat Batak Angkola, tetapi juga sebagai pedoman hidup yang mengandung nilai-nilai sosial dalam membangun hubungan antarsesama. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui makna Dalihan Na Tolu menurut masyarakat Desa Aek Badak, mendeskripsikan hubungan antarumat beragama, serta menganalisis fungsi Dalihan Na Tolu dalam menjaga hubungan antarumat beragama.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan antropologi. Data diperoleh melalui observasi, wawancara semi-terstruktur, dan dokumentasi. Informan penelitian dipilih menggunakan teknik purposive sampling, yang terdiri atas tokoh adat, tokoh agama Islam, tokoh agama Kristen, serta masyarakat Desa Aek Badak. Data dianalisis menggunakan teori antropologi interpretatif Clifford Geertz untuk memahami makna Dalihan Na Tolu, sedangkan teori struktural-fungsional A.R. Radcliffe-Brown digunakan untuk menjelaskan fungsi Dalihan Na Tolu dalam menjaga keteraturan hubungan sosial dan keharmonisan antarumat beragama. Keabsahan data dilakukan melalui triangulasi sumber dan triangulasi teknik.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa masyarakat Desa Aek Badak memaknai Dalihan Na Tolu bukan hanya sebagai sistem adat dan sistem kekerabatan, tetapi juga sebagai pedoman hidup yang mengandung nilai penghormatan, tanggung jawab, kebersamaan, serta solidaritas sosial. Nilai-nilai tersebut diwujudkan melalui prinsip Somba Marhula-hula, Manat Mardongan Tubu, dan Elek Marboru yang menjadi pedoman masyarakat dalam membangun hubungan sosial. Hubungan antarumat beragama berlangsung harmonis melalui sikap saling menghormati, gotong royong, musyawarah, kerja sama dalam berbagai kegiatan sosial maupun adat tanpa membedakan latar belakang agama. Dalihan Na Tolu juga berfungsi sebagai mekanisme sosial yang memperkuat solidaritas, menjaga keteraturan hubungan masyarakat, serta menjadi perekat sosial dalam menciptakan kehidupan yang rukun di tengah keberagaman agama.

Kata Kunci: Dalihan Na Tolu, Kerukunan Antarumat Beragama, Batak Angkola, Desa Aek Badak

ABSTRACT

Ahmad Iqbal Setiawan (1221020002): The Meaning and Function of Dalihan Na Tolu in Inter-Religious Relations in Aek Badak Village, Sayur Matinggi District, South Tapanuli Regency.

The community of Aek Badak Village, Sayur Matinggi District, South Tapanuli Regency, comprises both Muslims and Christians who coexist harmoniously amidst religious diversity. This harmony is a compelling subject of study because the community steadfastly upholds the values of Dalihan Na Tolu as a guide for social life. Dalihan Na Tolu is understood not merely as a customary and kinship system of the Batak Angkola people, but also as a life philosophy embodying social values for fostering interpersonal relationships. Consequently, this study aims to understand the meaning of Dalihan Na Tolu according to the Aek Badak community, describe interfaith relations, and analyze the function of Dalihan Na Tolu in maintaining those relations.

This study employs a qualitative research method with an anthropological approach. Data were gathered through observation, semi-structured interviews, and documentation. Informants were selected using purposive sampling and included customary leaders, Islamic and Christian religious leaders, and members of the Aek Badak community. Data analysis utilized Clifford Geertz's interpretive anthropology theory to understand the meaning of Dalihan Na Tolu, while A.R. Radcliffe-Brown's structural-functional theory was used to explain its function in maintaining orderly social relations and interfaith harmony. Data validity was ensured through source and technique triangulation.

The research findings indicate that the Aek Badak community interprets Dalihan Na Tolu not only as a system of custom and kinship but also as a guide for living that encompasses values of respect, responsibility, togetherness, and social solidarity. These values are manifested through the principles of Somba Marhulahula, Manat Mardongan Tubu, and Elek Marboru, which serve as guidelines for the community in building social relationships. Interfaith relations remain harmonious through mutual respect, gotong royong (mutual cooperation), musyawarah (deliberation), and collaboration in various social and customary activities, irrespective of religious backgrounds. Dalihan Na Tolu also functions as a social mechanism that strengthens solidarity, maintains orderly social relations, and acts as a social glue in fostering harmonious living amidst religious diversity.

Keywords: *Dalihan Na Tolu, Interfaith Harmony, Batak Angkola, Aek Badak Village.*